

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Masjid Mahallul Ibadah Desa Thaibah Raya

a. Sejarah Singkat Masjid Mahallul Ibadah

Masjid Mahallul Ibadah merupakan salah satu masjid jami yang memiliki peran penting dalam kegiatan keagamaan masyarakat di Desa Thaibah Raya. Masjid ini berdiri pada tahun 1950 dan menjadi pusat ibadah sekaligus aktivitas sosial keagamaan bagi masyarakat sekitar. Sejak awal berdirinya, masjid ini dibangun atas dasar semangat gotong royong dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya sarana ibadah yang representatif.

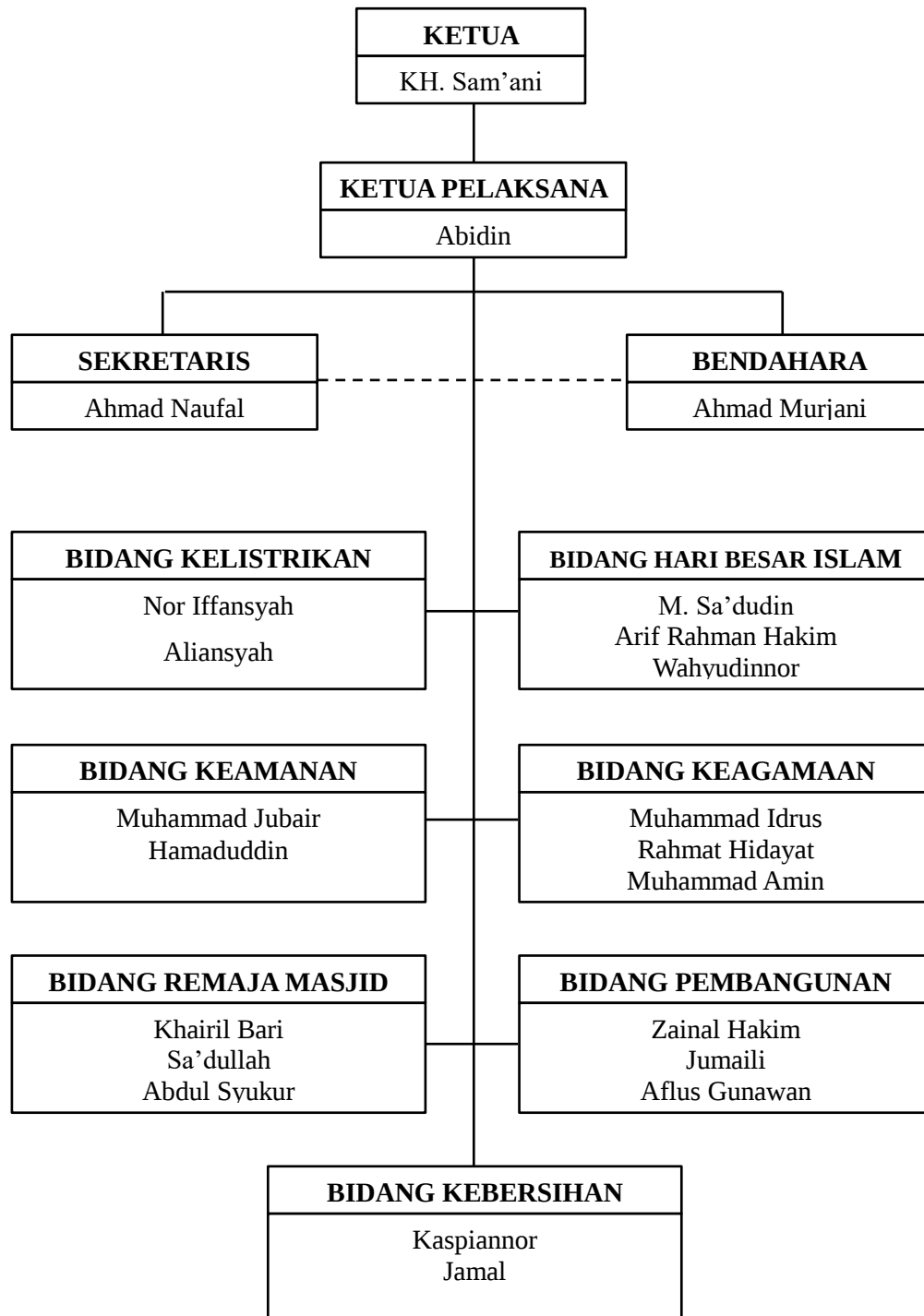
Secara fisik, Masjid Mahallul Ibadah berdiri di atas lahan seluas 3.338 meter persegi dengan status tanah wakaf, yang menunjukkan bahwa keberadaan masjid ini memiliki nilai keagamaan dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Adapun luas bangunan masjid mencapai 380 meter persegi, yang telah mengalami beberapa kali perbaikan dan renovasi guna menyesuaikan kebutuhan jamaah yang terus berkembang.

Sebagai masjid jami, Masjid Mahallul Ibadah tidak hanya digunakan untuk pelaksanaan ibadah shalat lima waktu, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberadaan masjid ini juga berperan dalam pengelolaan dana

keagamaan, termasuk sedekah, yang selama ini masih dilakukan secara konvensional. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan akan transparansi serta efisiensi dalam pengelolaan dana umat, Masjid Mahallul Ibadah mulai dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan teknologi digital. Hal ini menjadi salah satu dasar penting dalam penelitian terkait urgensi transformasi digital melalui adopsi QRIS dalam pengelolaan sedekah di lingkungan masjid.

b. Struktur Organisasi Pengurus Masjid Mahallul Ibadah

Gambar 4. 1 Struktur organisasi



Sumber: wawancara dengan pengurus masjid mahallul ibadah, 20 Mei 2026.

c. Kegiatan Keagamaan Masjid Mahallul Ibadah

Masjid Mahallul Ibadah memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk pembinaan spiritual masyarakat. Kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan pada malam hari dengan jadwal yang telah terstruktur. Namun, terdapat beberapa malam yang tidak diisi kegiatan di masjid karena masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan di luar lingkungan masjid.

Pada malam Senin, kegiatan di masjid ditiadakan karena sebagian besar masyarakat mengikuti rutinan majelis di Sekumpul. Selanjutnya, pada malam Selasa juga tidak dilaksanakan kegiatan di masjid karena masyarakat mengikuti pengajian rutin di Majelis Nurushholihin. Adapun pada malam Rabu, kegiatan di masjid juga tidak dilaksanakan karena masyarakat memiliki kegiatan arisan pembacaan burdah yang dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah.

Sementara itu, kegiatan di masjid kembali aktif pada malam Kamis dengan dilaksanakannya pengajian kitab secara rutin. Pada malam Jumat diisi dengan pembacaan burdah yang menjadi tradisi keagamaan masyarakat setempat. Kegiatan dilanjutkan pada malam Sabtu dengan pembacaan Dalailul Khairat secara rutin, dan pada malam Minggu dilaksanakan pembacaan maulid habsyi sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selain kegiatan rutin mingguan, Masjid Mahallul Ibadah juga aktif dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan pada hari-hari besar Islam,

seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul Awal, Isra Mi'raj, serta kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan seperti tadarus Al-Qur'an, buka puasa bersama, dan penyaluran zakat fitrah. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki peran penting sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat.

Dalam hal pengelolaan sedekah, masjid ini juga memiliki tradisi khas yang telah berlangsung secara turun-temurun, khususnya pada momentum hari raya. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah pelaksanaan sistem “celengan” yang dijalankan oleh 13 orang yang terdiri dari beberapa kelompok masyarakat. Sistem ini dilakukan dengan cara menghimpun dana secara kolektif yang kemudian disalurkan untuk kepentingan bersama. Tradisi ini menjadi ciri khas tersendiri karena tidak ditemukan di masjid lain di sekitarnya, serta mencerminkan nilai kebersamaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

d. Sistem Pengelolaan Sedekah Saat Ini

Sistem pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah pada saat ini masih dilakukan secara konvensional dan belum berbasis digital. Penghimpunan dana sedekah umumnya dilakukan melalui kotak amal yang tersedia di area masjid, baik yang bersifat tetap maupun yang diedarkan pada saat pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan.

Selain itu, masyarakat juga dapat memberikan sedekah secara langsung kepada pengurus masjid.

Dalam proses pengelolaannya, dana yang terkumpul kemudian dikelola oleh bendahara dengan melakukan pencatatan secara manual dalam buku kas. Pencatatan tersebut meliputi jumlah pemasukan dan pengeluaran dana yang kemudian direkap secara berkala. Laporan keuangan biasanya disampaikan kepada pengurus dalam forum internal serta diinformasikan kepada jamaah dalam waktu tertentu, meskipun belum dilakukan secara real-time.

Meskipun sistem ini telah berjalan cukup lama dan dapat memenuhi kebutuhan dasar pengelolaan sedekah, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi. Di antaranya adalah potensi kesalahan dalam pencatatan, keterbatasan dalam transparansi informasi kepada jamaah, serta kurangnya efisiensi dalam proses administrasi. Selain itu, sistem yang masih bergantung pada kehadiran fisik jamaah juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan penghimpunan dana sedekah.

Di sisi lain, Masjid Mahallul Ibadah memiliki praktik khas dalam pengelolaan sedekah, khususnya pada momentum hari raya, yaitu melalui sistem celengan yang dijalankan oleh sejumlah anggota masyarakat. Praktik ini menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan filantropi, meskipun masih dilakukan dengan cara tradisional.

Dengan kondisi tersebut, sistem pengelolaan sedekah yang ada saat ini dinilai masih perlu pengembangan, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi digital guna meningkatkan efisiensi, transparansi, serta kemudahan bagi jamaah dalam bersedekah.

2. Hasil Wawancara (RM 1 – Kualitatif)

Untuk memberikan gambaran mengenai sumber data penelitian, peneliti menyajikan profil informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Informan dipilih secara purposive berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah. Adapun profil informan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Profil Informan

No.	Nama Informan	Usia	Jabatan	keterangan
1.	Abidin	53 tahun	Ketua pelaksana	Pengambil keputusan utama
2.	Ahmad Murjani	43 tahun	Bendahara	Pengelola keuangan
3.	Ahmad Naufal	32 tahun	Sekretaris	Pengelola administrasi

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh informan memiliki peran strategis dalam pengelolaan masjid, sehingga informasi yang diberikan dianggap relevan dan dapat mendukung tujuan penelitian. Berikut analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman seperti yang telah di jelaskan pada bab 3 penelitian:

a. Reduksi Data

Tabel 4. 2 Hasil Reduksi Wawancara Pengurus Masjid Mahallul Ibadah

No	Indikator	Ringkasan Hasil Wawancara
1.	Sistem pengelolaan sedekah saat ini	Pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah masih dilakukan secara konvensional melalui kotak amal yang tersedia di masjid dan pemberian langsung dari jamaah kepada pengurus.
2.	Proses penghimpunan dana sedekah	Dana sedekah dihimpun dari kotak amal harian serta sumbangan jamaah pada saat kegiatan ibadah maupun kegiatan keagamaan lainnya.
3.	Pencatatan dan pelaporan keuangan	Pencatatan dana sedekah masih dilakukan secara manual menggunakan buku kas oleh bendahara. Laporan keuangan disampaikan secara berkala kepada pengurus dan diumumkan kepada jamaah, khususnya pada pelaksanaan ibadah hari Jumat.
4.	Kendala pengelolaan sedekah	Kendala utama yang dihadapi adalah sistem pencatatan manual yang membutuhkan waktu lebih lama, berpotensi terjadi kesalahan pencatatan, kehilangan data, serta keterbatasan dalam meningkatkan transparansi kepada jamaah.
5.	Tingkat efektivitas sistem saat ini	Sistem pengelolaan sedekah yang berjalan saat ini dinilai sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar pengelolaan, namun belum optimal karena masih menggunakan sistem manual sehingga terdapat beberapa keterbatasan dalam aspek pencatatan dan keterbukaan informasi.
6.	Pengetahuan pengurus mengenai QRIS	Seluruh informan telah mengetahui QRIS sebagai salah satu sistem pembayaran digital menggunakan kode QR yang memungkinkan transaksi dilakukan secara non-tunai.
7.	Manfaat QRIS dalam pengelolaan sedekah	QRIS dinilai dapat memberikan kemudahan kepada jamaah dalam bersedekah, membantu proses pencatatan transaksi menjadi lebih cepat dan rapi, serta berpotensi meningkatkan penghimpunan dana sedekah.
8.	Pengalaman digitalisasi sebelumnya	Hingga saat penelitian dilakukan, Masjid Mahallul Ibadah belum pernah menerapkan sistem digital dalam pengelolaan sedekah karena masih menyesuaikan dengan kebiasaan

		masyarakat yang terbiasa menggunakan metode konvensional.
9.	Ketersediaan fasilitas pendukung	Fasilitas pendukung seperti telepon genggam dan akses internet pada dasarnya telah tersedia, meskipun masih terdapat kendala berupa kestabilan jaringan internet pada kondisi tertentu.
10.	Kemampuan pengurus menggunakan teknologi	Kemampuan pengurus dalam menggunakan teknologi digital masih bervariasi. Sebagian pengurus telah mampu menggunakan teknologi, sedangkan sebagian lainnya, terutama pengurus yang berusia lebih lanjut, masih membutuhkan proses pembelajaran dan pendampingan.
11.	Dukungan pimpinan terhadap penerapan QRIS	Pimpinan masjid memberikan dukungan terhadap rencana penerapan QRIS dengan mempertimbangkan kesiapan pengurus dalam mengoperasikan sistem tersebut.
12.	Sikap pengurus terhadap penerapan QRIS	Sebagian pengurus menunjukkan sikap menerima dan mendukung penggunaan QRIS, namun terdapat pula beberapa pengurus yang masih merasa ragu karena belum terbiasa dengan sistem pembayaran digital dan mempertimbangkan kesiapan masyarakat dalam menggunakannya.
13.	Kesiapan sistem administrasi	Sistem administrasi yang berjalan saat ini dinilai memiliki peluang untuk dikembangkan menuju sistem digital, tetapi membutuhkan waktu serta proses penyesuaian dalam penerapannya.
14.	Prosedur pengelolaan keuangan untuk QRIS	Masjid telah memiliki aturan dasar dalam pengelolaan keuangan secara konvensional, tetapi belum memiliki prosedur khusus yang mengatur pengelolaan sedekah berbasis digital melalui QRIS.
15.	Dukungan pribadi terhadap penerapan QRIS	Seluruh informan menunjukkan dukungan terhadap penerapan QRIS karena dianggap mampu meningkatkan kemudahan transaksi, efektivitas pengelolaan, serta transparansi keuangan masjid.
16.	Persiapan yang diperlukan untuk penerapan QRIS	Persiapan yang diperlukan meliputi pelatihan dan pendampingan kepada pengurus, sosialisasi kepada jamaah, serta penyusunan sistem dan prosedur pengelolaan sedekah berbasis QRIS

		agar penerapannya dapat berjalan dengan baik.
--	--	---

Sumber: Data primer diolah, 2026

b. Penyajian Data

Berdasarkan hasil reduksi wawancara pada Tabel 4.X, diketahui bahwa sistem pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah saat ini masih menggunakan metode konvensional melalui kotak amal dan pemberian secara langsung dari jamaah kepada pengurus. Penghimpunan dana sedekah dilakukan pada kegiatan ibadah rutin maupun kegiatan keagamaan lainnya, kemudian dana yang terkumpul dicatat secara manual oleh bendahara menggunakan buku kas.

Proses pengelolaan yang masih menggunakan sistem manual menimbulkan beberapa kendala, seperti proses pencatatan yang membutuhkan waktu lebih lama, kemungkinan terjadinya kesalahan pencatatan, serta risiko kehilangan data. Meskipun sistem yang berjalan saat ini masih dapat mendukung pengelolaan sedekah masjid, para pengurus menilai bahwa sistem tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama dalam aspek kemudahan administrasi dan keterbukaan informasi kepada jamaah.

Terkait dengan transformasi digital, seluruh informan menyatakan telah mengenal QRIS sebagai salah satu metode pembayaran digital berbasis kode QR. Para pengurus menilai bahwa penerapan QRIS berpotensi memberikan berbagai manfaat, seperti mempermudah jamaah dalam menyalurkan sedekah, membantu pengurus dalam

pencatatan transaksi secara lebih cepat dan terstruktur, serta memberikan peluang peningkatan penghimpunan dana sedekah.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan sistem digital di Masjid Mahallul Ibadah masih menghadapi beberapa tantangan. Meskipun fasilitas dasar seperti telepon genggam dan akses internet telah tersedia, kemampuan penggunaan teknologi di kalangan pengurus masih beragam. Selain itu, belum terdapat prosedur khusus terkait pengelolaan sedekah berbasis QRIS dan sebagian pengurus masih memiliki keraguan karena belum terbiasa dengan sistem tersebut.

Meskipun demikian, terdapat dukungan dari pimpinan maupun pengurus terhadap rencana penerapan QRIS. Agar transformasi digital dapat berjalan dengan baik, diperlukan beberapa persiapan seperti peningkatan kemampuan teknologi pengurus melalui pelatihan dan pendampingan, penyusunan prosedur pengelolaan keuangan berbasis QRIS, serta sosialisasi kepada jamaah mengenai penggunaan sistem pembayaran digital.

c. Penarikan Kesimpulan Rumusan Masalah 1

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pengurus Masjid Mahallul Ibadah, dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan sedekah yang diterapkan saat ini masih menggunakan metode konvensional melalui kotak amal dan pemberian langsung dari jamaah kepada pengurus. Proses pencatatan dan pelaporan keuangan

juga masih dilakukan secara manual menggunakan buku kas. Meskipun sistem tersebut telah berjalan dengan baik dalam mendukung kegiatan operasional masjid, pengurus menilai bahwa masih terdapat beberapa kendala, seperti proses pencatatan yang membutuhkan waktu lebih lama, risiko kesalahan pencatatan, serta keterbatasan dalam meningkatkan transparansi pengelolaan dana sedekah.

Berkaitan dengan rencana transformasi digital melalui penerapan QRIS, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengurus telah memiliki pemahaman dasar mengenai sistem pembayaran digital tersebut dan memberikan dukungan terhadap rencana penerapannya. QRIS dinilai memiliki potensi untuk memberikan kemudahan bagi jamaah dalam menyalurkan sedekah, membantu pengurus dalam melakukan pencatatan transaksi secara lebih tertata, serta meningkatkan keterbukaan pengelolaan keuangan.

Namun demikian, penerapan QRIS di Masjid Mahallul Ibadah masih memerlukan beberapa persiapan, di antaranya peningkatan kemampuan pengurus dalam penggunaan teknologi digital, penyusunan prosedur pengelolaan sedekah berbasis QRIS, serta sosialisasi kepada jamaah agar proses adaptasi terhadap sistem pembayaran digital dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Masjid Mahallul Ibadah memiliki potensi dan dukungan awal dalam melakukan transformasi digital pengelolaan

sedekah melalui QRIS, meskipun masih diperlukan penyesuaian dari aspek sumber daya manusia, sistem administrasi, dan kesiapan masyarakat.

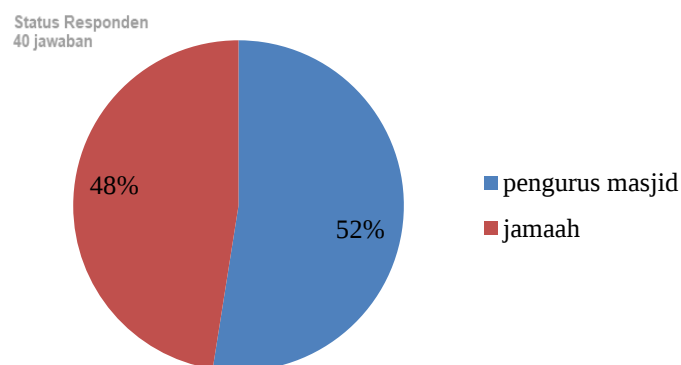
3. Hasil Kuesioner (RM 2 – Kuantitatif)

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran umum mengenai profil responden yang terlibat dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang terdiri atas pengurus dan jamaah Masjid Mahallul Ibadah. Penyajian karakteristik responden bertujuan untuk memberikan informasi mengenai latar belakang responden yang menjadi sumber data penelitian. Dalam penelitian ini, karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan status responden, jenis kelamin, dan usia. Adapun hasil pengolahan data karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Status

Gambar 4. 2 data karakteristik responden berdasarkan status



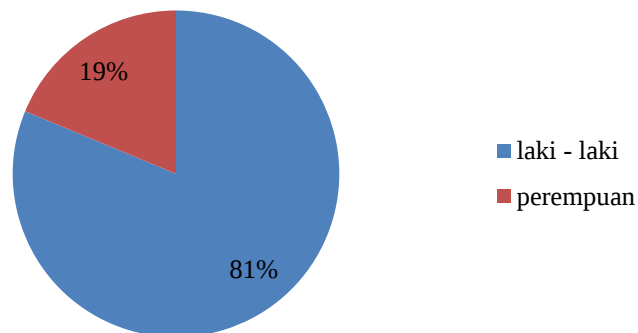
Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Gambar 4.2, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 orang yang terdiri atas pengurus dan jamaah Masjid Mahallul Ibadah. Sebagian besar responden merupakan pengurus masjid dengan persentase sebesar 52% atau sebanyak 21 orang, sedangkan responden yang berstatus sebagai jamaah berjumlah 48% atau sebanyak 19 orang. Komposisi responden yang relatif seimbang ini memberikan gambaran bahwa data penelitian diperoleh dari dua kelompok yang memiliki keterlibatan berbeda dalam pengelolaan sedekah. Pengurus berperan sebagai pihak yang mengelola dan mengambil keputusan terkait pengelolaan sedekah, sedangkan jamaah merupakan pihak yang berpotensi menggunakan layanan sedekah berbasis QRIS. Dengan demikian, persepsi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan mampu merepresentasikan sudut pandang pengelola maupun pengguna layanan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4. 3 data karakteristik reponden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin Responden
40 jawaban



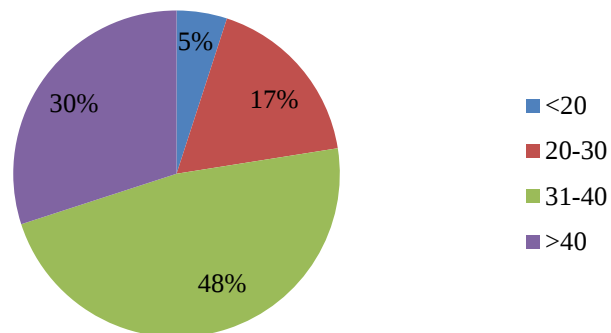
Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Gambar 4.3, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 34 orang atau 85% dari total responden. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 6 orang atau 15%. Dominasi responden laki-laki dalam penelitian ini disebabkan karena sebagian besar responden merupakan pengurus dan jamaah aktif Masjid Mahallul Ibadah yang secara umum lebih banyak diikuti oleh laki-laki. Meskipun demikian, keterlibatan responden perempuan turut memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai persepsi masyarakat terhadap rencana transformasi digital pengelolaan sedekah melalui adopsi QRIS di Masjid Mahallul Ibadah.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Gambar 4. 4 data karakteristik responden berdasarkan usia

Usia Responden
40 jawaban



Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Gambar 4.4, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 19 orang atau 48% dari total responden. Selanjutnya, responden yang berusia di atas 40 tahun berjumlah 12 orang atau 30%. Responden pada rentang usia 20–30 tahun sebanyak 7 orang atau 17%, sedangkan responden yang berusia di bawah 20 tahun merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 2 orang atau 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dan matang, sehingga dinilai memiliki pemahaman serta pengalaman yang cukup terkait pengelolaan dan aktivitas keagamaan di Masjid Mahallul Ibadah. Selain itu, dominasi responden pada rentang usia 31 tahun ke atas juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi

terhadap rencana transformasi digital melalui adopsi QRIS dalam pengelolaan sedekah.

b. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan membandingkan nilai *r hitung* dan *r tabel*. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *r hitung* lebih besar dari nilai *r tabel* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan jumlah responden sebanyak 40 orang, diperoleh nilai *r tabel* sebesar 0,312. Hasil pengujian validitas untuk variabel efektivitas dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Variabel Efektivitas

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
EV1	0,075	0,312	Tidak Valid
EV2	0,639	0,312	Valid
EV3	0,278	0,312	Tidak Valid
EV4	0,569	0,312	Valid
EV5	0,528	0,312	Valid
EV6	0,374	0,312	Valid
EV7	0,555	0,312	Valid
EV8	0,393	0,312	Valid
EV9	0,475	0,312	Valid
EV10	0,399	0,312	Valid
EV11	0,561	0,312	Valid
EV12	0,509	0,312	Valid
EV13	0,516	0,312	Valid
EV14	0,418	0,312	Valid
EV15	0,336	0,312	Valid
EV16	0,603	0,312	Valid

EV17	0,478	0,312	Valid
EV18	0,272	0,312	Tidak Valid
EV19	0,358	0,312	Valid
EV20	0,630	0,312	Valid
EV21	0,509	0,312	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa sebagian besar item pernyataan pada variabel efektivitas memiliki nilai *r hitung* yang lebih besar daripada nilai *r tabel* sebesar 0,312, sehingga dinyatakan valid. Dari total 21 item pernyataan yang diuji, sebanyak 18 item memenuhi kriteria validitas. Sementara itu, terdapat 3 item yang tidak memenuhi kriteria validitas, yaitu EV1, EV3, dan EV18 karena memiliki nilai *r hitung* yang lebih kecil daripada *r tabel*. Dengan demikian, item EV1, EV3, dan EV18 dinyatakan tidak valid sehingga tidak digunakan dalam analisis selanjutnya. Adapun 18 item lainnya dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur persepsi responden mengenai efektivitas penerapan QRIS dalam pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah.

c. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS setelah mengurangi item – item yang tidak valid pada uji validitas sebelumnya. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih

besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas pada variabel efektivitas dan efisiensi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Signifikasi	Keterangan
Efektivitas	825	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa variabel efektivitas memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,825 nilai tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Dengan demikian, sebanyak 18 item pernyataan yang memenuhi kriteria valid dan reliabel dapat digunakan untuk melakukan perhitungan tingkat efektivitas pengelolaan sedekah melalui transformasi digital dengan adopsi QRIS di Masjid Mahallul Ibadah.

d. Hasil Perhitungan Tingkat Efektivitas

Pengukuran tingkat efektivitas dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pengelolaan sedekah melalui transformasi digital dengan adopsi QRIS berdasarkan persepsi pengurus dan jamaah Masjid Mahallul Ibadah sebagai responden penelitian. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan skor aktual yang diperoleh dari jawaban responden dengan skor maksimum yang mungkin diperoleh. Semakin tinggi persentase yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas penerapan QRIS dalam pengelolaan sedekah.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, terdapat 18 item pernyataan yang digunakan dalam pengukuran tingkat efektivitas. Pengukuran dilakukan terhadap 40 responden yang terdiri dari pengurus dan jamaah Masjid Mahallul Ibadah.

Untuk mempermudah interpretasi hasil perhitungan tingkat efektivitas, peneliti menyusun kategori penilaian berdasarkan interval skala Likert lima tingkat. Penentuan interval dilakukan dengan membagi rentang persentase 0%–100% ke dalam lima kategori penilaian sehingga diperoleh kategori sangat tidak efektif, tidak efektif, cukup efektif, efektif, dan sangat efektif.

Tabel 4. 5 Kriteria Tingkat Efektivitas

Presentase	Kategori
0% - 20%	Sangat Tidak Efektiff
21% - 40%	Tidak Efektif
41% - 60%	Cukup Efektif
61% - 80%	Efektif
81% - 100%	Sangat Efektif

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan peerhitungan interval skala Likert, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, tingkat efektivitas pengelolaan sedekah melalui transformasi digital QRIS dihitung berdasarkan tujuh indikator efektivitas, yaitu pencapaian target sedekah, kualitas pengelolaan dana, ketepatan waktu pelaporan, akurasi data transaksi, kemampuan adaptasi pengurus terhadap teknologi, kepuasan jamaah, dan transparansi pengelolaan keuangan.

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Tingkat Efektivitas Berdasarkan Indikator

No.	Indikator	Skor Aktual	Skor Maksimum	Presentase	Kategori
1.	Pencapaian target sedekah	146	200	73,00%	Efektif
2.	Kualitas pengelolaan dana	439	600	73,17%	Efektif
3.	Ketepatan waktu pelaporan	447	600	74,50%	Efektif
4.	Akurasi data transaksi	465	600	77,50%	Efektif
5.	Kemampuan adaptasi pengurus terhadap teknologi	478	600	79,67%	Efektif
6.	Kepuasan jamaah	310	400	77,50%	Efektif
7.	Transparansi pengelolaan keuangan	451	600	75,17%	Efektif
Total	Efektivitas Pengelolaan Sedekah melalui Transformasi Digital QRIS	2.736	3.600	76,00%	Efektif

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa seluruh indikator efektivitas pengelolaan sedekah melalui transformasi digital QRIS di Masjid Mahallul Ibadah berada pada kategori efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan QRIS dipandang mampu mendukung pengelolaan sedekah yang lebih baik dari berbagai aspek.

Indikator pencapaian target sedekah memperoleh nilai efektivitas sebesar 73,00% dan termasuk dalam kategori efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan QRIS dinilai dapat mendukung peningkatan kemudahan jamaah dalam menyalurkan sedekah sehingga berpotensi meningkatkan penghimpunan dana sedekah.

Indikator kualitas pengelolaan dana memperoleh nilai efektivitas sebesar 73,17% dengan kategori efektif. Hal tersebut menunjukkan

bahwa penggunaan QRIS dinilai mampu membantu pengurus dalam mengelola dana sedekah secara lebih tertata dan memudahkan proses administrasi.

Indikator ketepatan waktu pelaporan memperoleh nilai efektivitas sebesar 74,50% dan termasuk kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sistem digital melalui QRIS memiliki potensi untuk mendukung penyampaian laporan keuangan secara lebih cepat dan tepat waktu.

Indikator akurasi data transaksi memperoleh nilai efektivitas sebesar 77,50% dengan kategori efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dipandang mampu membantu pengurus dalam memperoleh data transaksi yang lebih akurat dan mengurangi kemungkinan kesalahan pencatatan.

Indikator kemampuan adaptasi pengurus terhadap teknologi memperoleh nilai efektivitas tertinggi sebesar 79,67% dan termasuk kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengurus memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menyesuaikan diri terhadap penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan sedekah.

Indikator kepuasan jamaah memperoleh nilai efektivitas sebesar 77,50% dengan kategori efektif. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah memiliki persepsi positif terhadap penggunaan QRIS karena memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam melakukan transaksi sedekah.

Sementara itu, indikator transparansi pengelolaan keuangan memperoleh nilai efektivitas sebesar 75,17% dan termasuk kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan QRIS dipandang dapat mendukung keterbukaan informasi dan meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan dana sedekah.

Secara keseluruhan, hasil perhitungan tingkat efektivitas pengelolaan sedekah melalui transformasi digital QRIS di Masjid Mahallul Ibadah memperoleh skor aktual sebesar 2.736 dari skor maksimum sebesar 3.600. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh persentase efektivitas sebesar 76,00% sehingga termasuk dalam kategori efektif.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan QRIS memiliki potensi yang baik dalam mendukung pengelolaan sedekah menjadi lebih mudah, tertata, akurat, dan transparan. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan, seperti optimalisasi pemanfaatan teknologi dan penguatan sistem pengelolaan digital agar penerapan QRIS dapat berjalan secara lebih maksimal.

e. Penarikan Kesimpulan Rumusan Masalah 2

Berdasarkan hasil analisis efektivitas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sedekah melalui transformasi digital dengan penerapan QRIS di Masjid Mahallul Ibadah memiliki tingkat efektivitas sebesar 76,00% dan termasuk dalam kategori efektif. Seluruh indikator efektivitas memperoleh nilai pada kategori efektif, dengan indikator

kemampuan adaptasi pengurus terhadap teknologi memperoleh nilai tertinggi sebesar 79,67%, sedangkan indikator pencapaian target sedekah memperoleh nilai terendah sebesar 73,00%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa QRIS memiliki potensi untuk diterapkan sebagai alternatif metode pembayaran sedekah karena mampu memberikan kemudahan bagi jamaah, membantu proses administrasi pengelolaan dana, meningkatkan akurasi pencatatan transaksi, serta mendukung transparansi pengelolaan keuangan masjid.

4. Analisis SWOT (RM 3)

Analisis SWOT dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan transformasi digital pengelolaan sedekah melalui adopsi QRIS di Masjid Mahallul Ibadah. Analisis ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pelaksana, bendahara, dan sekretaris masjid yang telah dipaparkan pada rumusan masalah pertama, serta diperkuat oleh hasil analisis deskriptif kuesioner pada rumusan masalah kedua.

Faktor-faktor yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menjadi faktor internal yang terdiri atas kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses), serta faktor eksternal yang terdiri atas peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats). Pengelompokan ini bertujuan untuk mengetahui posisi organisasi dalam menghadapi transformasi digital dan menentukan strategi yang tepat dalam penerapan QRIS sebagai metode pembayaran sedekah.

a. Identifikasi Faktor Internal

Faktor internal merupakan kondisi yang berasal dari dalam organisasi yang dapat menjadi kekuatan maupun kelemahan dalam implementasi QRIS sebagai sarana transformasi digital pengelolaan sedekah. Identifikasi faktor internal diperoleh berdasarkan hasil wawancara bersama pengurus Masjid Mahallul Ibadah serta didukung oleh hasil pengukuran efektivitas pengelolaan sedekah melalui QRIS.

Tabel 4. 7 Identifikasi Faktor Internal

No.	Kekuatan (<i>Strengths</i>)
S1	Pengurus memiliki sikap terbuka terhadap penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan sedekah.
S2	Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab pengurus dalam pengelolaan keuangan masjid.
S3	QRIS mampu meningkatkan kemudahan dan kepraktisan dalam proses sedekah bagi jamaah.
S4	Penggunaan QRIS dapat meningkatkan akurasi pencatatan transaksi dan transparansi pengelolaan dana sedekah.
S5	Kemampuan pengurus dalam beradaptasi terhadap teknologi tergolong baik, ditunjukkan dengan indikator efektivitas adaptasi teknologi sebesar 79,67%
No.	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
W1	Pengelolaan sedekah saat ini masih didominasi oleh metode konvensional menggunakan uang tunai.
W2	Pengalaman pengurus dalam mengelola sistem sedekah berbasis digital masih terbatas karena QRIS belum diterapkan secara optimal.
W3	Sosialisasi mengenai penggunaan QRIS kepada jamaah masih perlu ditingkatkan.
W4	Tingkat pencapaian target sedekah melalui QRIS masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan, dengan nilai efektivitas sebesar 73,00%.

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, faktor internal menunjukkan bahwa Masjid Mahallul Ibadah memiliki beberapa kekuatan yang dapat mendukung

implementasi QRIS, terutama adanya keterbukaan pengurus terhadap inovasi digital, pembagian tugas pengelolaan keuangan, serta persepsi positif terhadap manfaat QRIS dalam meningkatkan kemudahan, akurasi, dan transparansi pengelolaan sedekah. Hal ini juga didukung oleh hasil analisis efektivitas yang menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap teknologi memperoleh nilai tertinggi yaitu 79,67%.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, yaitu pengelolaan sedekah yang masih berorientasi pada sistem konvensional, keterbatasan pengalaman dalam penggunaan sistem digital, serta perlunya peningkatan edukasi kepada jamaah mengenai penggunaan QRIS. Selain itu, aspek pencapaian target sedekah memperoleh nilai efektivitas paling rendah dibandingkan indikator lainnya sehingga masih membutuhkan upaya pengembangan.

b. Identifikasi Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kondisi di luar organisasi yang dapat menjadi peluang maupun ancaman dalam keberhasilan implementasi QRIS. Faktor ini diperoleh melalui hasil wawancara serta mempertimbangkan perkembangan lingkungan teknologi dan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan transaksi digital.

Tabel 4. 8 Identifikasi Faktor Eksternal

No.	Peluang (<i>Opportunities</i>)
O1	Perkembangan teknologi keuangan dan meningkatnya penggunaan transaksi non-tunai di masyarakat mendukung penerapan QRIS.

O2	Dukungan pemerintah dan Bank Indonesia terhadap digitalisasi sistem pembayaran melalui QRIS.
O3	Penggunaan mobile banking dan dompet digital memberikan kemudahan bagi jamaah untuk melakukan sedekah kapan saja.
O4	QRIS berpotensi memperluas jangkauan dan meningkatkan partisipasi jamaah dalam bersedekah.
No.	Ancaman (<i>Threats</i>)
T1	Tidak semua jamaah memiliki tingkat literasi digital yang sama sehingga dapat memengaruhi penerimaan terhadap QRIS.
T2	Kendala jaringan internet atau perangkat teknologi dapat menghambat kelancaran transaksi digital.
T3	Sebagian masyarakat masih memiliki keraguan terhadap keamanan transaksi digital.
T4	Kebiasaan masyarakat yang masih menggunakan metode sedekah tunai dapat memperlambat proses transisi menuju sistem digital.

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan faktor eksternal tersebut, penerapan QRIS memiliki peluang yang cukup besar karena adanya perkembangan teknologi keuangan serta meningkatnya penggunaan pembayaran digital dalam kehidupan masyarakat. Dukungan terhadap sistem QRIS juga menjadi peluang bagi Masjid Mahallul Ibadah untuk melakukan transformasi pengelolaan sedekah yang lebih modern.

Namun demikian, implementasi QRIS juga menghadapi beberapa ancaman seperti perbedaan kemampuan penggunaan teknologi antarjamaah, kendala teknis jaringan internet, serta kebiasaan masyarakat yang masih menggunakan uang tunai. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar peluang yang ada dapat dimanfaatkan dan hambatan yang muncul dapat diminimalkan.

c. Matriks SWOT

Tabel 4. 9 Matriks SWOT

Internal Eksternal	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
<i>Opportunities (O)</i>	Strategi SO 1. Memanfaatkan keterbukaan pengurus terhadap teknologi dan perkembangan transaksi digital untuk mempercepat penerapan QRIS dalam pengelolaan sedekah. 2. Mengoptimalkan kemudahan, akurasi, dan transparansi QRIS sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan dan partisipasi jamaah dalam bersedekah. 3. Memanfaatkan dukungan terhadap digitalisasi pembayaran untuk mengembangkan sistem pengelolaan sedekah yang lebih modern dan efektif.	Strategi WO 1. Melakukan sosialisasi dan edukasi secara berkala kepada jamaah mengenai manfaat dan cara penggunaan QRIS. 2. Memberikan pelatihan kepada pengurus terkait pengelolaan transaksi digital dan administrasi sedekah berbasis QRIS. 3. Menyediakan media informasi seperti banner atau petunjuk penggunaan QRIS di area masjid untuk mempermudah jamaah. 4. Memanfaatkan meningkatnya tren pembayaran digital untuk mendorong peningkatan penghimpunan sedekah melalui QRIS.
<i>Threats (T)</i>	Strategi ST 1. Menggunakan transparansi dan akurasi transaksi QRIS untuk meningkatkan rasa aman dan kepercayaan jamaah terhadap transaksi digital. 2. Mengoptimalkan kemampuan pengurus dalam membantu jamaah yang mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi QRIS. 3. Menjadikan QRIS sebagai alternatif metode sedekah tanpa menghilangkan sistem tunai sehingga	Strategi WT 1. Melakukan pendampingan kepada jamaah yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi digital. 2. Meningkatkan penyampaian informasi terkait keamanan dan kemudahan penggunaan QRIS untuk mengurangi keraguan masyarakat. 3. Tetap menyediakan metode sedekah tunai selama masa adaptasi terhadap penggunaan QRIS.

	proses transisi dapat berjalan secara bertahap.	
--	---	--

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal, diperoleh beberapa alternatif strategi implementasi QRIS dalam pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah yang disusun melalui matriks SWOT. Penyusunan strategi tersebut dilakukan dengan mengkombinasikan faktor kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang berasal dari kondisi internal masjid dengan faktor peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berasal dari kondisi lingkungan eksternal. Melalui kombinasi tersebut, diperoleh empat kelompok strategi, yaitu strategi SO (*strength–opportunity*), WO (*weakness–opportunity*), ST (*strength–threat*), dan WT (*weakness–threat*).

1) Strategi SO (Strength – Opportunity)

Strategi SO merupakan strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk mengambil peluang eksternal yang tersedia. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga alternatif strategi SO yang dapat dilakukan oleh Masjid Mahallul Ibadah.

Strategi pertama yaitu memanfaatkan keterbukaan pengurus terhadap perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan transaksi digital di masyarakat untuk mempercepat penerapan QRIS dalam pengelolaan sedekah. Kesiapan pengurus dalam menerima inovasi teknologi menjadi modal penting dalam

mendukung proses transformasi dari sistem pengelolaan sedekah konvensional menuju sistem digital.

Strategi kedua yaitu mengoptimalkan kemudahan, akurasi, dan transparansi yang dimiliki QRIS sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan serta partisipasi jamaah dalam bersedekah. Berdasarkan hasil pengukuran efektivitas, aspek akurasi data transaksi dan transparansi pengelolaan dana menunjukkan hasil yang berada pada kategori efektif sehingga dapat menjadi kekuatan dalam mendorong penggunaan QRIS.

Strategi ketiga yaitu memanfaatkan dukungan terhadap digitalisasi sistem pembayaran untuk mengembangkan pengelolaan sedekah yang lebih modern dan efektif. Perkembangan teknologi keuangan serta semakin luasnya penggunaan pembayaran non-tunai memberikan peluang bagi Masjid Mahallul Ibadah untuk melakukan inovasi dalam pengelolaan dana sedekah yang lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

2) Strategi WO (Weaknes – Opportunity)

Strategi WO merupakan strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengurangi atau mengatasi kelemahan internal. Berdasarkan hasil analisis, terdapat empat strategi WO yang dapat diterapkan.

Strategi pertama yaitu melakukan sosialisasi dan edukasi secara berkala kepada jamaah mengenai manfaat serta tata cara

penggunaan QRIS. Strategi ini dilakukan karena masih terdapat sebagian jamaah yang belum terbiasa menggunakan metode pembayaran digital sehingga diperlukan pemahaman yang lebih baik agar penerimaan terhadap QRIS dapat meningkat.

Strategi kedua yaitu memberikan pelatihan kepada pengurus mengenai pengelolaan transaksi digital dan administrasi sedekah berbasis QRIS. Pelatihan tersebut diperlukan agar pengurus memiliki kemampuan yang lebih optimal dalam mengelola sistem digital sehingga penerapan QRIS dapat berjalan dengan baik.

Strategi ketiga yaitu menyediakan media informasi seperti banner, brosur, atau petunjuk penggunaan QRIS di lingkungan masjid. Penyediaan informasi tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada jamaah dalam memahami langkah-langkah penggunaan QRIS saat melakukan sedekah.

Strategi keempat yaitu memanfaatkan meningkatnya tren penggunaan pembayaran digital untuk meningkatkan penghimpunan dana sedekah melalui QRIS. Kemudahan akses transaksi digital dapat menjadi sarana bagi masjid untuk menjangkau jamaah yang memiliki kebiasaan menggunakan layanan keuangan digital.

3) Strategi ST (Strength – Threat)

Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal yang dimiliki untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari ancaman eksternal. Berdasarkan hasil matriks SWOT, terdapat tiga strategi ST yang dapat dilakukan.

Strategi pertama yaitu menggunakan keunggulan QRIS dalam hal transparansi dan akurasi pencatatan transaksi untuk meningkatkan rasa aman serta kepercayaan jamaah terhadap sistem pembayaran digital. Transparansi informasi pengelolaan dana diharapkan dapat mengurangi keraguan masyarakat terhadap penggunaan teknologi dalam aktivitas sedekah.

Strategi kedua yaitu mengoptimalkan kemampuan pengurus dalam penggunaan teknologi untuk membantu jamaah yang mengalami kesulitan dalam menggunakan QRIS. Peran aktif pengurus diperlukan sebagai bentuk pendampingan selama proses pengenalan dan penggunaan sistem pembayaran digital.

Strategi ketiga yaitu menjadikan QRIS sebagai alternatif metode pembayaran sedekah tanpa menghilangkan sistem sedekah secara tunai. Strategi ini dilakukan mengingat masih terdapat sebagian jamaah yang lebih nyaman menggunakan metode konvensional sehingga proses transisi menuju sistem digital dapat berlangsung secara bertahap.

4) Strategi WT (Weakness – Threat)

Strategi WT merupakan strategi yang bertujuan untuk meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari ancaman eksternal yang dapat menghambat implementasi QRIS. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga strategi WT yang dapat diterapkan.

Strategi pertama yaitu melakukan pendampingan kepada jamaah yang memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi digital. Pendampingan ini dapat membantu jamaah memahami proses transaksi QRIS sehingga mengurangi hambatan dalam penerapannya.

Strategi kedua yaitu meningkatkan penyampaian informasi terkait keamanan, manfaat, dan kemudahan penggunaan QRIS untuk mengurangi keraguan masyarakat terhadap transaksi digital. Informasi yang jelas dan mudah dipahami dapat membantu meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap sistem pembayaran berbasis QRIS.

Strategi ketiga yaitu tetap menyediakan metode sedekah secara tunai selama proses adaptasi menuju penggunaan QRIS. Ketersediaan kedua metode tersebut memberikan pilihan kepada jamaah sesuai dengan tingkat kenyamanan dan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital.

d. Penarikan Kesimpulan Rumusan Masalah 3

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diketahui bahwa implementasi QRIS dalam pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Hal ini ditunjukkan melalui adanya berbagai faktor kekuatan yang mendukung, seperti keterbukaan pengurus terhadap penggunaan teknologi digital, adanya pembagian tugas dalam pengelolaan keuangan, serta potensi QRIS dalam meningkatkan kemudahan, akurasi transaksi, dan transparansi pengelolaan dana sedekah. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil pengukuran efektivitas yang menunjukkan bahwa pengelolaan sedekah melalui transformasi digital QRIS memperoleh nilai sebesar 76,00% dengan kategori efektif.

Di sisi lain, implementasi QRIS masih menghadapi beberapa kelemahan dan ancaman yang perlu diperhatikan, antara lain pengelolaan sedekah yang masih didominasi oleh sistem konvensional, terbatasnya pengalaman pengurus dalam pengelolaan sistem digital, serta masih kurangnya pemahaman sebagian jamaah mengenai penggunaan teknologi pembayaran digital. Selain itu, faktor eksternal seperti kendala jaringan internet, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital, dan kebiasaan masyarakat menggunakan metode sedekah tunai juga menjadi tantangan dalam penerapan QRIS.

Berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal tersebut, diperoleh empat kelompok strategi yang dapat digunakan dalam mendukung implementasi QRIS, yaitu strategi SO (Strength–

Opportunity), WO (Weakness–Opportunity), ST (Strength–Threat), dan WT (Weakness–Threat). Strategi yang dirumuskan mencakup upaya pemanfaatan perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan transaksi digital, peningkatan sosialisasi serta edukasi kepada jamaah, penguatan kemampuan pengurus dalam mengelola transaksi digital, peningkatan kepercayaan terhadap keamanan transaksi QRIS, hingga penyediaan metode sedekah tunai selama masa transisi menuju sistem digital.

Dengan demikian, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa implementasi QRIS dalam pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah memiliki peluang yang baik untuk diterapkan, namun keberhasilannya memerlukan strategi yang mampu memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada sekaligus meminimalkan kelemahan serta mengatasi ancaman yang muncul.

B. Pembahasan

1. Pengelolaan Sedekah dan Kesiapan Pengurus Masjid Mahallul Ibadah dalam Menghadapi Transformasi Digital Melalui Adopsi QRIS

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus Masjid Mahallul Ibadah, diketahui bahwa sistem pengelolaan sedekah yang berjalan saat ini masih menggunakan metode konvensional melalui kotak amal yang tersedia di area masjid. Sistem tersebut telah berjalan dengan baik dan menjadi kebiasaan jamaah dalam

menyalurkan sedekah. Pengurus juga telah melakukan pencatatan serta pengelolaan dana sedekah secara bertanggung jawab. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, muncul kebutuhan untuk menghadirkan alternatif metode pembayaran yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman, salah satunya melalui penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS).

Penerapan QRIS dalam pengelolaan sedekah merupakan salah satu bentuk transformasi digital dalam pengelolaan dana sosial keagamaan. Transformasi digital tidak hanya dimaknai sebagai perubahan dari sistem manual menuju sistem berbasis teknologi, tetapi juga sebagai upaya organisasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan, kemudahan akses, serta efektivitas proses pengelolaan. Dalam konteks pengelolaan sedekah, penggunaan QRIS dapat memberikan kemudahan bagi jamaah untuk menyalurkan sedekah kapan saja tanpa bergantung pada ketersediaan uang tunai. Dengan demikian, keberadaan QRIS tidak bertujuan untuk menggantikan sistem sedekah konvensional, tetapi menjadi alternatif tambahan yang dapat memperluas akses masyarakat dalam bersedekah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengurus Masjid Mahallul Ibadah memiliki pandangan yang positif terhadap rencana penerapan QRIS sebagai metode pembayaran sedekah secara digital. Pengurus menilai bahwa penggunaan QRIS dapat membantu meningkatkan

kemudahan transaksi, memberikan pencatatan yang lebih jelas, serta mendukung transparansi pengelolaan dana sedekah. Selain itu, adanya perkembangan kebiasaan masyarakat yang mulai terbiasa menggunakan transaksi non-tunai menjadi peluang bagi masjid untuk mengikuti perkembangan teknologi dalam pelayanan kepada jamaah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori transformasi digital yang menjelaskan bahwa penerapan teknologi dalam suatu organisasi dilakukan untuk meningkatkan efisiensi proses, kualitas pelayanan, serta kemampuan organisasi dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan QRIS pada pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah dapat dipandang sebagai langkah adaptif dalam menghadapi perkembangan teknologi finansial yang semakin berkembang di masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudi Rudi (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan QRIS sebagai inovasi digital dalam pengumpulan dana ZIS mampu meningkatkan efektivitas transaksi, akurasi pencatatan, serta kepercayaan masyarakat dalam melakukan pembayaran secara digital. Selain itu, penelitian oleh Supandi Rahman dan Rahmawati Lasena (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi QRIS di lingkungan masjid dapat memberikan kemudahan dalam proses pembayaran ZIS serta menjadi alternatif metode transaksi digital bagi jamaah. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan QRIS memiliki

potensi untuk mendukung modernisasi pengelolaan dana sosial keagamaan.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Zulmihram Marwandana et al. (2025) yang menjelaskan bahwa faktor kemudahan penggunaan, kepercayaan, pengetahuan, dan sosialisasi menjadi faktor penting yang memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan QRIS. Hal tersebut sejalan dengan kondisi yang ditemukan di Masjid Mahallul Ibadah, di mana penerapan QRIS memiliki peluang untuk diterima oleh jamaah, tetapi tetap membutuhkan proses sosialisasi dan edukasi agar seluruh jamaah dapat memahami manfaat dan tata cara penggunaannya.

Selain itu, penelitian oleh Wildan Hakim et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pengelolaan dana ZIS mampu meningkatkan efektivitas, transparansi, dan kualitas tata kelola keuangan. Temuan tersebut memperkuat bahwa penerapan QRIS tidak hanya memberikan manfaat dari sisi kemudahan transaksi, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menciptakan pengelolaan sedekah yang lebih akuntabel dan transparan.

Meskipun demikian, proses transformasi digital dalam pengelolaan sedekah tidak terlepas dari beberapa tantangan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat kemungkinan bahwa sebagian jamaah masih memiliki kebiasaan menggunakan metode sedekah secara tunai serta memiliki tingkat pemahaman teknologi yang berbeda-beda. Oleh sebab

itu, proses implementasi QRIS perlu dilakukan secara bertahap melalui sosialisasi, pemberian informasi, dan pendampingan kepada jamaah agar transformasi digital dapat diterima dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Masjid Mahallul Ibadah memiliki potensi yang baik dalam menerapkan QRIS sebagai alternatif pengelolaan sedekah berbasis digital. Potensi tersebut didukung oleh adanya keterbukaan pengurus terhadap inovasi teknologi, manfaat QRIS dalam meningkatkan kemudahan dan transparansi transaksi, serta perkembangan kebiasaan masyarakat terhadap penggunaan pembayaran non-tunai. Namun, keberhasilan implementasi QRIS tetap memerlukan strategi sosialisasi yang tepat agar proses transformasi digital dapat berjalan secara optimal.

2. Efektivitas Pengelolaan Sedekah Melalui Transformasi Digital QRIS di Masjid Mahallul Ibadah

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada pengurus dan jamaah Masjid Mahallul Ibadah, diperoleh tingkat efektivitas pengelolaan sedekah melalui transformasi digital QRIS sebesar 76,00%. Berdasarkan kategori tingkat efektivitas yang telah ditetapkan, nilai tersebut berada pada kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memiliki potensi yang baik dalam mendukung sistem pengelolaan sedekah yang lebih modern, mudah, transparan, dan sesuai dengan perkembangan teknologi keuangan saat ini.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada pengurus dan jamaah Masjid Mahallul Ibadah, diperoleh nilai tingkat efektivitas pengelolaan sedekah melalui transformasi digital QRIS sebesar 76,00% dengan kategori efektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan QRIS memiliki potensi yang baik dalam mendukung pengelolaan sedekah yang lebih modern, praktis, dan transparan. Penggunaan teknologi pembayaran digital dapat menjadi alternatif bagi jamaah dalam melakukan sedekah tanpa terbatas pada penggunaan uang tunai, sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan perilaku masyarakat yang semakin terbiasa menggunakan transaksi non-tunai.

Menurut konsep efektivitas, suatu kegiatan atau program dapat dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan mampu tercapai secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas penggunaan QRIS tercermin dari kemampuan sistem tersebut dalam mendukung berbagai aspek pengelolaan sedekah, mulai dari kemudahan transaksi, peningkatan kualitas administrasi, akurasi pencatatan, transparansi pengelolaan keuangan, hingga kemampuan pengurus dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum seluruh indikator efektivitas berada pada kategori efektif, sehingga dapat disimpulkan bahwa transformasi digital melalui QRIS berpotensi memberikan kontribusi positif

terhadap peningkatan kualitas pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah.

Meskipun seluruh indikator memperoleh kategori efektif, terdapat beberapa temuan yang perlu menjadi perhatian. Indikator kemampuan adaptasi pengurus terhadap teknologi memperoleh nilai tertinggi, yang menunjukkan bahwa pengurus memiliki keterbukaan dan kemampuan yang baik dalam menerima inovasi digital sebagai bagian dari pengelolaan sedekah. Hal tersebut menjadi faktor penting karena keberhasilan implementasi teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan sistem, tetapi juga oleh kemampuan sumber daya manusia yang mengoperasikan dan mengelolanya.

Di sisi lain, indikator pencapaian target sedekah memperoleh nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun QRIS memiliki potensi untuk meningkatkan kemudahan dalam bersedekah, peningkatan jumlah sedekah tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kebiasaan, dan penerimaan jamaah terhadap metode pembayaran digital. Oleh karena itu, diperlukan adanya sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan agar masyarakat semakin memahami manfaat dan tata cara penggunaan QRIS dalam kegiatan sedekah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudi Rudi (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan QRIS dalam

penghimpunan dana ZIS mampu meningkatkan efektivitas transaksi, akurasi pencatatan, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam melakukan transaksi digital. Selain itu, penelitian Wildan Hakim et al. (2025) juga menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pengelolaan dana ZIS dapat meningkatkan efektivitas, transparansi, dan kualitas tata kelola keuangan. Temuan tersebut memperkuat bahwa pemanfaatan teknologi digital, termasuk QRIS, dapat menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan sistem pengelolaan dana sosial keagamaan yang lebih akuntabel.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Bagas Noval Ramadhani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengelolaan dana ZIS yang dilakukan secara terstruktur dan didukung oleh pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan akuntabilitas serta memberikan manfaat yang lebih optimal bagi masyarakat. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan dana ZIS, hasilnya mendukung temuan penelitian ini bahwa penggunaan teknologi dalam pengelolaan dana sosial keagamaan dapat meningkatkan kualitas tata kelola.

Selain itu, temuan mengenai perlunya peningkatan pemahaman dan kebiasaan masyarakat terhadap transaksi digital juga sejalan dengan penelitian Supandi Rahman dan Rahmawati Lasena (2024) serta Zulmihram Marwandana et al. (2025). Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi QRIS dipengaruhi oleh

faktor kemudahan penggunaan, pengetahuan, sosialisasi, kepercayaan, serta kesiapan masyarakat dalam menerima perubahan menuju transaksi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengelolaan sedekah melalui transformasi digital QRIS di Masjid Mahallul Ibadah memiliki tingkat efektivitas yang baik. Keberhasilan penerapan QRIS tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pengurus dalam mengelola sistem, tingkat pemahaman jamaah, serta adanya strategi implementasi yang tepat agar pemanfaatan QRIS dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

3. Strategi Transformasi Digital Pengelolaan Sedekah Melalui Adopsi QRIS Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT, implementasi QRIS dalam pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah memiliki berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan penerapannya. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang berasal dari kondisi pengurus serta sistem pengelolaan sedekah yang dimiliki masjid, sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman yang berasal dari perkembangan teknologi, kondisi masyarakat, serta lingkungan sekitar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Masjid Mahallul Ibadah memiliki sejumlah kekuatan yang dapat mendukung implementasi QRIS, seperti keterbukaan pengurus terhadap penggunaan teknologi

digital, adanya kemudahan pencatatan transaksi, serta potensi peningkatan transparansi dalam pengelolaan dana sedekah. Kekuatan tersebut menjadi modal utama dalam proses transformasi digital karena keberhasilan penerapan teknologi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sistem, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan pihak pengelola dalam menerima dan menjalankan perubahan.

Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, seperti tingkat pemahaman sebagian jamaah terhadap penggunaan QRIS yang masih terbatas, kebiasaan masyarakat yang masih menggunakan metode pembayaran tunai, serta perlunya sosialisasi mengenai manfaat dan tata cara penggunaan QRIS. Faktor tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi digital memerlukan waktu dan strategi yang tepat agar dapat diterima oleh seluruh lapisan jamaah.

Dari aspek eksternal, perkembangan teknologi pembayaran digital dan meningkatnya penggunaan transaksi non-tunai dalam masyarakat menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pengurus Masjid Mahallul Ibadah untuk mengembangkan sistem pengelolaan sedekah berbasis QRIS. Namun, terdapat pula ancaman yang perlu diantisipasi, seperti kemungkinan gangguan jaringan internet, keamanan transaksi digital, serta adanya perbedaan tingkat literasi teknologi di kalangan jamaah.

Menurut teori analisis SWOT, strategi yang efektif dapat dirumuskan dengan menyesuaikan kondisi internal organisasi dengan peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. Oleh karena itu, hasil analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi yang sesuai untuk mendukung keberhasilan implementasi QRIS pada pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh beberapa alternatif strategi implementasi QRIS dalam pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah, yaitu strategi Strength–Opportunity (SO), Weakness–Opportunity (WO), Strength–Threat (ST), dan Weakness–Threat (WT). Dari beberapa alternatif strategi tersebut, strategi Weakness–Opportunity (WO) menjadi strategi yang direkomendasikan dalam mendukung implementasi QRIS.

Pemilihan strategi WO didasarkan pada kondisi Masjid Mahallul Ibadah yang masih memiliki beberapa kelemahan dalam proses transformasi digital, seperti rendahnya pemahaman sebagian jamaah terhadap penggunaan QRIS, kebiasaan masyarakat yang masih menggunakan transaksi tunai, serta perlunya peningkatan sosialisasi mengenai manfaat dan tata cara penggunaan QRIS. Namun demikian, kelemahan tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang yang tersedia, seperti meningkatnya penggunaan transaksi non-tunai di

masyarakat, perkembangan teknologi keuangan digital, serta semakin luasnya pemanfaatan QRIS dalam berbagai aktivitas transaksi.

Strategi WO menjadi strategi yang tepat karena menekankan upaya mengurangi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia. Implementasi strategi ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada jamaah mengenai penggunaan QRIS, penyediaan informasi yang jelas terkait manfaat serta tata cara transaksi digital, serta pemanfaatan perkembangan teknologi untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap sistem pembayaran sedekah berbasis QRIS.

Meskipun strategi WO menjadi rekomendasi strategi utama, strategi lainnya seperti SO, ST, dan WT tetap memiliki peran sebagai strategi pendukung. Strategi SO dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki masjid dalam menangkap peluang transformasi digital, seperti keterbukaan pengurus terhadap teknologi dan peningkatan transparansi pengelolaan dana sedekah. Strategi ST digunakan untuk memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai ancaman, seperti kendala teknis atau rendahnya literasi digital sebagian jamaah. Sementara itu, strategi WT digunakan sebagai langkah antisipatif untuk meminimalkan kelemahan serta mengurangi dampak ancaman yang dapat menghambat keberhasilan implementasi QRIS..

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supandi Rahman dan Rahmawati Lasena (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi QRIS di lingkungan masjid memberikan kemudahan dalam transaksi dana ZIS, tetapi masih menghadapi beberapa tantangan, seperti rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pembayaran digital serta adanya kendala teknis. Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini, di mana penerapan QRIS di Masjid Mahallul Ibadah masih memerlukan peningkatan sosialisasi dan edukasi kepada jamaah agar dapat diterima secara optimal.

Selain itu, penelitian Zulmiham Marwandana et al. (2025) menjelaskan bahwa faktor pengetahuan, sosialisasi, kemudahan penggunaan, dan kepercayaan berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam menggunakan QRIS sebagai sarana pembayaran zakat digital. Hasil tersebut memperkuat strategi WO yang dirumuskan dalam penelitian ini, karena strategi utama yang perlu dilakukan adalah memanfaatkan perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan transaksi digital untuk mengatasi kelemahan berupa rendahnya pemahaman dan kebiasaan jamaah yang masih menggunakan sistem pembayaran tunai.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yudi Rudi (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan QRIS dalam penghimpunan dana ZIS mampu meningkatkan efektivitas transaksi,

akurasi pencatatan, dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi sosialisasi dan peningkatan penerimaan QRIS menjadi langkah penting agar manfaat transformasi digital dapat dirasakan secara lebih optimal dalam pengelolaan sedekah di Masjid Mahallul Ibadah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan pengurus dalam menyusun strategi yang mampu menjembatani perubahan perilaku masyarakat menuju sistem transaksi digital. Oleh karena itu, strategi WO menjadi strategi yang paling sesuai karena berfokus pada upaya mengurangi kelemahan internal melalui pemanfaatan peluang perkembangan teknologi dan meningkatnya tren penggunaan pembayaran digital di masyarakat.